

# Membaca Gurindam daripada Nietzsche

Ayu Utami<sup>1</sup>  
utami.ayu@gmail.com

Saya bukan ahli filsafat. Juga bukan ahli sastra Jerman. Karena itu, dalam kesempatan ini saya akan menawarkan pembacaan personal terhadap dua buku yang dirayakan hari ini. Keduanya adalah terjemahan dari Berthold Damshäuser atas pemilihan teks Nietzsche. *Jadilah Diri Sendiri*, yang baru terbit tahun ini, dan *Syahwat Keabadian*, yang merupakan cetak ulang.<sup>2</sup>

Di Indonesia—sebenarnya juga di dunia—Nietzsche umumnya dihargai sebagai filsuf, bukan sastrawan.<sup>3</sup> Ia wajib dipelajari di sekolah atau jurusan filsafat. Tapi, ia tidak begitu dipelajari di studi sastra, meskipun di luar studi formal sastra, para sastrawan membaca Nietzsche.<sup>4</sup> Dua buku ini memperkenalkan puisi-puisi dan aforisme Nietzsche. Kita diajak untuk melihat karya sastra Nietzsche. Tentu di sini saya tidak akan menyarikan kata-kata mutiara dari buku ini atau kegunaannya bagi hidup kita. Saya ingin membaca terjemahan teks Nietzsche itu sebagai suatu kasus sastra alih bahasa. Pertanyaannya, apa itu sastra?

## Langkah 1: mencari estetika Nietzsche dalam *The Case of Wagner*

Apa itu sastra? Jika pertanyaan ini kita ajukan secara radikal, maka di dasarnya kita tidak tahu apa itu sastra, selain suatu bentuk yang menggunakan bahasa. Dengan demikian semua jenis pemikiran, termasuk filsafat, itu juga sastra. Tapi, jika kita tidak seradikal itu, jika kita tetap di kedangkalan tertentu, ada kok beda sastra dan filsafat. Bukan pada obyeknya (karya atau teksnya), tapi pada cara kita membahas. Pada perlakuan kita terhadap teks itu.

Studi filsafat akan membuat teks Nietzsche — yang padahal tidak sistematis — dimasukkan dalam kerangka sistem filsafat yang sudah terbangun dan senantiasa membangun diri dalam tradisi filsafat (Barat). Ini mungkin adalah ironi pertama. Itu menjadi bagian pembicara A. Setyo Wibowo dalam

---

<sup>1</sup> (Teks untuk peluncuran buku *Jadilah Diri Sendiri*, GoetheHaus 27 Agustus 2022).

<sup>2</sup> *Jadilah diri Sendiri: Kumpulan Aforisme dan Kata Mutiara Friedrich Nietzsche*, editor dan penerjemahan Berthold Damshäuser (Diva Press, 2022). *Friedrich Nietzsche: Syahwat Keabadian*, editor dan penerjemah Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono (Diva Press, 2020).

<sup>3</sup> Philip Grundlehner, *The Poetry of Friedrich Nietzsche* (Oxford University Press, 1986), adalah salah satu yang mengatakan minimnya apresiasi terhadap puisi Nietzsche sekaligus menunjukkan pentingnya puisi dalam kekayaan Nietzsche.

<sup>4</sup> Chairil Anwar menyebut Nietzsche di “Tiga Muka Satu Pokok”, *Also Sprach Zarathustra* diterjemahkan H.B. Jassin, dan pemikiran Nietzsche banyak dibahas Goenawan Mohamad. Ada cerita lucu dari Asrul Sani: Chairil mau mencuri *Also Sprach Zarathustra* di toko buku, tapi yang terambil malah Injil (lihat *Dera!-Dera! Cemara: Puisi dan Prosa Chairil Anwar*, Horison, 2000).

diskusi ini. Lalu, bagaimana dengan perspektif sastra? Nah, dalam sejarah, para kritikus dan ahli sastra juga berdebat dan saling mencaci tak habis-habis tentang bagaimana seharusnya sastra dinilai. Sebagai contoh, di Indonesia pernah ada polemik kritik sastra akademis vs metode Ganzheit (1960-an), polemik sastra kontekstual vs universal (1980-an). Saya tentu tidak akan menjelaskan perdebatan tanpa ujung itu.

Hanya saja, untuk menghindari pembacaan personal yang terlalu liar, saya ingin berpegangan pada teks lain dari Nietzsche: prosa Nietzsche untuk menemani saya membaca puisi-puisi dan “kata-kata mutiara”-nya. Kata penyair dan kritikus Nirwan Dewanto, puisi adalah kata bersayap, prosa adalah kata berkaki.<sup>5</sup> Supaya saya tidak terbang terlalu jauh, saya pun meminjam kaki pada tulisan Nietzsche *The Case of Wagner (Der Fall Wagner)*. Saya ambil teks ini, karena minat utama saya adalah seni dan estetika, dan dalam teks pendek itu Nietzsche menerapkan “metode” atau “gaya”<sup>6</sup> filsafatnya pada kasus atau sosok yang menurut dia adalah penjelmaan Eropa modern. Berikut adalah kutipan dari *The Case of Wagner*:

“Yesterday—would you believe it?—I heard Bizet's masterpiece for the twentieth time. Once more I attended with the same gentle reverence; once again I did not run away. This triumph over my impatience surprises me. How such a work completes one! Through it one almost becomes a “masterpiece” oneself—And, as a matter of fact, each time I heard Carmen it seemed to me that I was more of a philosopher, a better philosopher than at other times: I became so forbearing, so happy, so Indian, so settled.... To sit for five hours: the first step to holiness!—May I be allowed to say that Bizet's orchestration is the only one that I can endure now? That other orchestration which is all the rage at present—the Wagnerian—is brutal, artificial and “unsophisticated” withal, hence its appeal to all the three senses of the modern soul at once.”<sup>7</sup>

Kita sering lupa bahwa Nietzsche juga seorang pemusik. Meski tidak terkenal sebagai komposer, ia pernah membuat komposisi. *Tanpa musik hidup ini adalah kekhilafan*.<sup>8</sup> Terima kasih pada Yulius Tandyanto, saya bisa melihat komposisi Nietzsche berjudul *Geburtstag Simphonie*. Terima kasih juga pada Danny Ardiono yang membunyikan partitur itu. Kembali ke *The Case of Wagner*, Richard Wagner, kita tahu, adalah komponis Jerman yang pernah begitu dikagumi dan diikuti Nietzsche, tapi

---

<sup>5</sup> Nirwan Dewanto, *Kaki Kata* (Teroka, 2020), hal. xii.

<sup>6</sup> St. Sunardi menyebut “metode filsafat Nietzsche” sementara A. Setyo Wibowo menggunakan istilah “gaya filsafat Nietzsche” dengan lebih tertimbang. Lihat St. Sunardi, *Nietzsche* (LKIS: 1996) dan Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Kanisius, 2017)

<sup>7</sup> Friedrich Wilhelm Nietzsche. *The Case of Wagner, Nietzsche Contra Wagner, and Selected Aphorisms*. Terjemahan: Anthony M. Ludovici (T.N. Foulis, 1911; versi digital: Apple Books. <https://books.apple.com/id/book/the-case-of-wagner-nietzsche-contra-wagner/id511080178>). Semua kutipan dari buku ini diambil dari sumber ini.

<sup>8</sup> *Jadilah Diri Sendiri*, hal. 92. Atau, “Ohne Musik wäre das Leben ein Irrtum.”-Sprüche und Pfeile, 33. [https://de.wikiquote.org/wiki/Friedrich\\_Nietzsche](https://de.wikiquote.org/wiki/Friedrich_Nietzsche)

lalu membuatnya patah arang. Ia menulis sedikitnya dua teks mengkritik Wagner (atau mengkritik dekadensi modernitas, secara Wagner adalah inkarnasi sempurna Eropa modern).

Dalam kutipan di atas kita melihat suatu sampel darah Nietzsche. Suatu nyawa yang tidak ragu-ragu untuk menjadi personal, subyektif, sarkas. Ia mencerca gaya Wagner sebagai brutal, palsu, tidak canggih, dengan membandingkannya pada karya komponis Prancis George Bizet, *Carmen*, yang ia tonton sedikitnya sampai dua puluh kali. *Carmen*, bagi Nietzsche, adalah *masterpiece*, yang membuat ia nyaris menjelma karya agung pada dirinya (lucu ya). Membuat ia jadi semakin filsuf, membuat ia begitu bahagia, begitu tentram—dan, lucu lagi ekspresinya—“begitu India” (tentu ia tak merasa harus mempertanggungjawabkan istilah ini). Ia menyebut komposisi Bizet ini “mediteranian” dan bahwa musik “perlu dimediteraniakan”.<sup>9</sup>

Beberapa lagu dari opera *Carmen* memang sangat terkenal di dunia sampai hari ini. Antara lain, “Toreador”, “L'amour est un oiseau rebelle”, dan beberapa komposisi tanpa syair. Kalau kita menonton opera itu, atau mendengarkan syair kedua lagu itu, kita bisa menyimpulkan *Carmen* memang sangat cocok dengan selera pemikiran Nietzsche. Misalnya (dengan terjemahan Inggris di kanan):<sup>10</sup>

L'amour est un oiseau rebelle  
Que nul ne peut apprivoiser  
Et c'est bien en vain qu'on l'appelle  
S'il lui convient de refuser  
Rien n'y fait, menace ou prière  
L'un parle bien, l'autre se tait  
Et c'est l'autre que je préfère  
Il n'a rien dit, mais il me plaît

*Love is a rebellious bird  
that no one can tame,  
and if you call for it, it'll be quite in vain  
for it's in its nature to say no.  
Nothing helps, [...] a threat nor a prayer  
one talks well, the other rests silent  
and it's the other one that i prefere  
doesn't say a thing, but pleases me.*

L'amour (× 4)

*Love! Love! Love! Love!*

L'amour est enfant de bohème  
Il n'a jamais, jamais, connu de loi  
Si tu ne m'aimes pas, je t'aime  
Et si je t'aime, prends garde à toi  
Prends garde à toi  
Si tu ne m'aimes pas,  
si tu ne m'aimes pas, je t'aime  
Prends garde à toi  
Mais si je t'aime, si je t'aime,  
prends garde à toi

*Love is a gypsy's child,  
it has never, never known what law is,  
if you do not love me, i love you  
if i love you, then beware!  
[then beware]  
if you do not love me,  
if you do not love me, i love you!  
[then beware!]  
but if i love you, if i love you,  
then beware!*

<sup>9</sup> “Il faut méditerraniser la musique.” (*The Case of Wagner.*)

<sup>10</sup> Lirik Prancis: [https://fr.wikipedia.org/wiki/L%27amour\\_est\\_un\\_oiseau\\_rebelle](https://fr.wikipedia.org/wiki/L%27amour_est_un_oiseau_rebelle). Lirik Inggris: <https://lyricstranslate.com/en/habanera-l039amour-est-un-oiseau-rebelle-habanera-love-rebellious-bird.html>. Awal lagu ini juga bernada kromatik, yang barangkali bisa didekatkan dengan tangga nada Arab atau India.

Dalam Carmen tak ada kisah penyelamatan. Tokoh utamanya (Carmen dan Don Jose) mengikuti naluri, berakhir tragis, dan tanpa moral cerita. Kita tahu, Nietzsche berselera pada tragedi. Dari segi cerita, Nietzsche mengecam kisah penyelamatan yang selalu menjadi motif opera Wagner. Motif ini baginya adalah contoh dekadensi masyarakat Eropa modern, suatu perwujudan moral budak (moral Kristen). (*Btw*, kenapa kita tidak menerjemahkan dengan “moral hamba” atau “moral abdi”, ya?)

Dalam hal bentuk atau karya musik, Nietzsche mencerca Wagner sebagai palsu dan kasar. Terutama setelah Wagner membangun gedung teater di Bayreuth yang memanjakan megalomaniannya. Ini ungkapan-ungkapan Nietzsche: Wagner itu manusia apa penyakit menular? Wagner adalah ahli waris Hegel: musik adalah “Idea”. Wagner adalah seorang retorik dalam musik. Wagner dalam musik adalah sebagaimana Victor Hugo dalam bahasa: musik menjadi alat belaka, *ancilla dramaturgica*. Wagner hanya memburu efek, tak lebih dari efek. Faktor elementer—bunyi, gerak, warna—itu saja yang diperhitungkannya.<sup>11</sup>

Sementara itu, tulis Nietzsche, Carmen begitu ringan (jangan tanya saya apakah sepadan membandingkan opera Carmen dan komponis Wagner). Di sini, kita dapat kutipan penting:

Bizet's music seems to me perfect. It comes forward lightly, gracefully, stylishly. It is lovable, it does not sweat. All that is good is easy, everything divine runs with light feet: this is the first principle of my æsthetics.

Di sini, prinsip estetikanya yang pertama adalah mudah dan ringan. Mudah dan ringan? Tentu “mudah” dan “ringan” menurut kriteria Nietzsche sendiri. Sesuatu yang hanya merangsang syaraf dan indera dan tak lebih dari itu tidak masuk hitungannya — seperti, lagi-lagi, musik Wagner. Waktu itu, pergantian abad XIX ke XX, juga belum ada industri musik yang biasa menjual musik pop ringan dan mudah. Jadi, apa yang “ringan” dan “mudah” bagi Nietzsche mungkin sama sekali lain dari yang dibayangkan orang banyak sekarang.

Dan, hmm, “orang banyak”? *Pulchrum est paucorum hominum*. Keindahan adalah untuk sedikit orang. Ia juga tidak percaya ada keindahan *an sich*. Keindahan pada dirinya sendiri adalah suatu makhluk mitologis, sejenis dengan idealisme.<sup>12</sup> Lalu, apa atau bagaimana dong estetika? Estetika

---

<sup>11</sup> “Is Wagner a man at all? Is he not rather a disease? Everything he touches he contaminates. He has made music sick. / ...he was Hegel's heir.... Music as “Idea.” / ...he remained a rhetorician in music. / He is the Victor Hugo music as language, provided always we allow that under certain circumstances music may be something which is not music, but speech—instrument—ancilla dramaturgica. / The elementary factors—sound, movement, colour, in short, the whole sensuousness of music—suffice. Wagner never calculates as a musician with a musician's conscience, all he strains after is effect, nothing more than effect.” / Semua dikutip dari *The Case of Wagner*, sumber yang sama dengan yang disebut sebelumnya.

<sup>12</sup> “...beauty in itself is just as much a chimera as any other kind of idealism.” (*The Case of Wagner*.)

berkelindan dengan prinsip biologis. Prinsip biologis yang ia maksud adalah adanya gerak hidup yang naik dan gerak hidup yang turun (degenerasi). Dari situ, ada estetika yang merayakan hidup, yaitu estetika klasik. Dan, estetika yang membenci hidup, atau estetika dekaden, yaitu estetika modern yang ia saksikan.<sup>13</sup>

Kasus Wagner baginya adalah kasus dekadensi Eropa modern. Ia menutup *The Case of Wagner* dengan tiga butir rangkuman yang sangat jernih. Saya sangat sepakat dengan tiga butir penutup ini, meski tak selalu setuju dengan tengah tulisannya—apalagi soal estetika klasik vs dekaden/modern. Meski ia bicara terutama soal musik dan Wagner, ia juga bicara tentang seni pada umumnya dan Eropa modern:

That the stage should not become master of the arts.  
That the actor should not become the corrupter of the genuine.  
That music should not become an art of lying.

## **Langkah 2: Membaca aforisms dan “kata mutiara” Nietzsche dalam terjemahan Indonesia (dan beberapa pertanyaan yang mengikutinya)**

Kita kurang lebih telah bisa merasakan arah estetika Nietzsche dalam *The Case of Wagner*. Ia tidak suka seni yang moralis, yang baginya dekaden. Ia mencari yang genuin atau sejati. Sebetulnya ada lagi konsep Nietzsche yang masih rumit konsekuensi rincinya, yaitu perihal keutuhan komposisi<sup>14</sup>—tapi lain kali saja deh. Nah, bersandingan dengan arahan itu, saya hendak membaca (ulang) terjemahan aforism, “kata mutiara”, dan puisi Nietzsche dalam terjemahan Indonesia, *Jadilah Diri Sendiri* dan *Syahwat Keabadian*.

Tentu saja dua buku ini penting untuk memberi akses pada pembaca Indonesia yang awam kepada karya Nietzsche. Terutama, karena Nietzsche terlalu sering dilupakan sebagai seorang penyair atau sastrawan (hmm, lupakanlah apa sebenarnya definisi kata ini). Untuk itu saya berterima kasih pada Pak Berthold sebab dengan kerjanya khazanah sastra terjemahan di Indonesia dan perdebatannya diperkaya.

---

<sup>13</sup> “I shall now give my notion of what is modern. According to the measure of energy of every age [...] The age either has the virtues of ascending life, in which case it resists the virtues of degeneration with all its deepest instincts. Or it is in itself an age of degeneration, in which case it requires the virtues of declining life [...]. Aesthetic is inextricably bound up with these biological principle: there is a decadent aesthetic, and classical aesthetic...” (*The Case of Wagner*.)

<sup>14</sup> “How is decadence in literature characterised? By the fact that in it life no longer animates the whole. Words become predominant and leap right out of the sentence to which they belong, the sentences themselves trespass beyond their bounds, and obscure the sense of the whole page, and the page in its turn gains in vigour at the cost of the whole,—the whole is no longer a whole. But this is the formula for every decadent style: there is always anarchy among the atoms, disaggregation of the will,—in moral terms: “freedom of the individual,”—extended into a political theory “equal rights for all.” (*The Case of Wagner*)

Lantaran saya tidak menguasai bahasa Jerman, saya tidak punya kapasitas untuk memuji secara rinci dan meyakinkan usaha alih bahasanya yang pastilah tidak mudah. Saya menghargai pembagian bab tematik dalam *Jadilah Diri Sendiri!* yang sangat ramah kepada selera ramai yang haus akan kutipan-kutipan untuk sosial media atau untuk bersaing dalam menarik hati calon pacar. Ada tema, antara lain: manusia, moral, filsafat dan ilmu pengetahuan, agama dan ketuhanan, politik dan masyarakat, kemerdekaan, cinta, kehidupan, dll. Pokoknya, jika kita kehabisan ide untuk twitter dan instagram, kita bisa buka buku *Jadilah Diri Sendiri!* dan memilih kata-kata bernas. Penerbit Diva Press seharusnya sudah merencanakan serial kutipan Nietzsche untuk konten medsosnya. Buku ini betul-betul cocok untuk tabiat kehidupan yang diantarai media sosial.

Jika kita ingin lebih dalam daripada sekadar “demi konten”, tentu kita boleh mencari renungan maupun sindiran yang mampu menelanjangi diri sendiri dan orang lain. Salah satu aforisme yang paling kena untuk menyindir kita sehari-hari: *Segelintir manusia saja yang—saat kehabisan bahan dan tema dalam percakapan—tidak sudi membuka rahasia sahabat-sahabat mereka sendiri* (hal. 23).

Kalau kita ingin lebih dalam lagi daripada itu—makin mendekati kedalaman filsafat Nietzsche — memang mulai ada beberapa catatan tentang buku ini. Kita tahu, Nietzsche kontroversial. Perdebatan terjadi mengenai isi pikirannya, dan juga perihal otentisitas teks-teksnya.<sup>15</sup> Pilihan aforisme dalam buku ini sama sekali tidak disertai sumber (misal, dari buku atau teks apa) ataupun informasi apapun, atau setidaknya versi asli dalam bahasa Jerman (seperti dalam seri puisi Jerman yang juga dikerjakan Pak Berthold). Teks asli membantu pembaca untuk lebih terlibat dan menikmati kekayaan proses terjemahan.

Menampilkan aforisma Nietzsche sebagai “kata-kata mutiara” merupakan ironi, mengingat yang ditampilkan adalah Nietzsche—seorang “nabi” tanpa Tuhan yang menghancurkan segala kepercayaan. Mutiara hanya ada jika kita percaya. Ini adalah ironi kedua. Jika kita bicara Nietzsche, kita mencurigai semua keyakinan. Juga kepercayaan akan mutiara. *Keyakinan-keyakinan adalah penjara* (hal. 66). Selanjutnya, lho, buku ini justru mengasumsikan kita percaya begitu saja bahwa isinya memang aforisme Nietzsche? Bagaimana jika Pak Berthold menyusupkan aforismenya sendiri untuk membikin lelucon yang hanya sedikit orang tertawa? Atau, baiklah, kalau kita berprasangka baik, bagaimana Pak Berthold tahu jika ada aforisme palsu—mirip beredarnya hadits palsu, injil

---

<sup>15</sup> Soal peran adik Nietzsche dalam menyunting teks-teks Nietzsche, lihat misalnya A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hal. 57-61.

apokrif; oh, teks Karl May saja ada palsunya!—misalnya, jangan-jangan, yang dibuat oleh Elizabeth, adik Nietzsche yang menguasai teks-teks abangnya?

Ketiadaan sumber rujukan maupun catatan kritis menyebabkan suasana tidak kritis dalam buku ini. Dan, sekali lagi, itu adalah ironi karena teks ini dinisbatkan pada Nietzsche. Tapi, katakanlah, keadaan itu saya terima dan saya melanjutkan menelusuri buku ini, yang membuat saya jadi penasaran untuk mengintip teks aslinya, jika bisa didapat, misalnya ini serta—iseng-iseng—terjemahan kasarnya, dari wikiquote dan google:

In irgendeinem abgelegenen Winkel des in zahllosen Sonnensystemen flimmernd ausgegossenen Weltalls gab es einmal ein Gestirn, auf dem kluge Tiere das Erkennen erfanden. Es war die hochmütigste und verlogenste Minute der »Weltgeschichte«: aber doch nur eine Minute. Nach wenigen Atemzügen der Natur erstarnte das Gestirn, und die klugen Tiere mussten sterben. - 1 (KSA 1: 875)<sup>16</sup>

(In some remote corner of the universe, poured out in countless flickering solar systems, there was once a star on which clever animals invented recognition. It was the most haughty and mendacious minute in "world history": but only a minute. After a few breaths, nature froze the star, and the wise animals had to die." - 1 (KSA 1: 875))

Kebetulan, aforisme itu ada di deretan pertama wikiquote Friedrich Nietzsche. Itu juga menjadi aforisme pertama dalam *Jadilah Diri Sendiri*, sebagai berikut:

Di sebuah sudut terpencil jagat raya  
yang tersebar dalam tata surya berkelap-kelip  
yang tak terhitung jumlahnya,  
pernah ada sebuah planet  
tempat hewan-hewan cerdas menemukan  
cara menjadi insyaf.  
Itulah detik yang paling angkuh dan berdusta  
sepanjang sejarah jagat raya.  
Tapi, tokh cuma sedetik.

Saya jadi bertanya-tanya. Jika wikiquote sahih, kenapa Pak Berthold membuang kalimat terakhir?: *Nach wenigen Atemzügen der Natur erstarnte das Gestirn, und die klugen Tiere mussten sterben.* (After a few breaths, nature froze the star, and the wise animal had to die.) Bagi saya, kalimat yang dibuang itu justru *punch line*, justru yang paling menohok. Pilihan untuk menghentikan aforisme pada “Tapi, tokh cuma sedetik” tidak menghasilkan efek sekuat yang satunya. Kalimat itu tidak mendekat

---

<sup>16</sup> [https://de.wikiquote.org/wiki/Friedrich\\_Nietzsche](https://de.wikiquote.org/wiki/Friedrich_Nietzsche)

pada perspektif pengalaman (eksistensial, partikular) si manusia (dalam hal ini: mati), melainkan mengambang pada perspektif jagad raya (metafisis, universal). Bandingkan jika ini penutupnya: *Dengan satu dua hembus, alam membekukan sang bintang, dan binatang cerdas itu pun mampus.* Atau, kalau enggan pakai kata “mampus”: *Dengan satu dua hela nafas, alam membekukan sang bintang; hewan cerdas itu pun tamat riwayat.*

Masih dalam aforisme yang sama, saya juga bertanya-tanya, kenapa Pak Berthold memilih “insyaf” untuk “das Erkennen”. “...dem kluge Tiere das Erkennen erfanden” menjadi “..hewan-hewan cerdas menemukan cara menjadi insyaf”. Saya tahu, penerjemahan adalah sejenis pengkhianatan. Tapi, bagi saya itu adalah keterbatasan dan bukan tujuan. Saya berharap bahwa kita tidak bertujuan mengkhianati Nietzsche (atau siapapun sastrawan, filsuf, teks, dll.), sekalipun kita pasti akan mengkhianatinya. (Saya juga berharap, saya tidak bertujuan mengkhianati kekasih, sekalipun saya besar kemungkinan akan mengkhianatinya.)

Maksud saya, “insyaf” adalah kata yang kayanya gak Nietzsche banget deh. Setidaknya dalam konteks Indonesia. “Insyaf” punya rasa moral dan agama. Ia bukan kata dengan rasa netral-sekuler seperti “kesadaran” atau “pengetahuan”. Tentu Pak Berthold lebih tahu apakah kata “Erkennen” juga digunakan untuk sesuatu yang moralis-religius di Jerman serta konteks lainnya. Tapi, menggunakan kata “insyaf” dalam bahasa Indonesia bagai mengembalikan moral, yang dilampaui—jika bukan dicemooh—oleh Nietzsche. Pertanyaannya, mengapa penerjemah mengambil pilihan-pilihan yang mengironikan paradoks Nietzsche? Juga, apakah pendekatan terhadap aforisme pertama ini berlanjut pada aforisme-aforisme seterusnya?

Aforisme kedua yang ditampilkan masih berkenaan dengan “insyaf”: *Manusia insyaf tidak hanya harus sanggup mencintai musuhnya, tetapi harus juga sanggup membenci sahabatnya.* Sebagai bukan ahli Nietzsche, dan tak punya akses pada teks asli yang sah, saya penasaran apakah dalam aforisme ini Nietzsche juga menggunakan kata “Erkennen”? Sehingga, kita bisa menduga bahwa penerjemah konsisten memadankan “Erkennen” dengan “insyaf”? Saya jadi penasaran...

Selancar amatir di google menghasilkan gejala yang menarik. Lantaran tidak terbayang apa bahasa Jermannya, saya coba cari dengan frase kunci ini: *Nietzsche love enemy hate friend*. Dari situ saya mendapat versi Inggris di banyak situs, begini: *The man of knowledge must be able not only to love his enemies but also to hate his friends*. Kemudian saya menerjemahkan kalimat di atas ke bahasa Jerman dengan google translate, dan mendapatkan: *Der Wissende muss nicht nur seine Feinde lieben,*

*sondern auch seine Freunde hassen können*. Lalu saya jadikan itu kalimat kunci pencarian. Saya dapat dua versi aforisme ini:

1

Der Mensch der Erkenntnis muss nicht nur seine Feinde lieben, sondern auch seine Freunde hassen können.<sup>17</sup>

2

Der Wissende muss nicht nur fähig sein, seine Feinde zu lieben, sondern auch seine Freunde zu hassen.<sup>18</sup>

Nah... orang yang tak punya akses seperti saya membutuhkan rujukan. Aforisme Nietzsche rupanya begitu digemari sehingga beredar pelbagai versi. Apakah yang kedua itu terjemahan bolak-balik dari Jerman ke Inggris ke Jerman? Sekarang saya dalam posisi tidak tahu mana yang dipakai Nietzsche, “Der Mensch der Erkenntnis” atau “Der Wissende”, atau memang dua-duanya? Itu pun sangat menarik, Pak! Saya tunggu jawabannya...

Sementara itu, saya jadi punya pertanyaan baru mengenai pilihan-pilihan terjemahan. Pertanyaan itu adalah ini: Jika ada kata yang bisa diterjemahkan dengan dua cara — netral atau bernuansa nilai/moral/agama — cara apa yang dipilih? Atau, lebih luwes dari itu: Jika ada kata yang bisa diterjemahkan dengan tiga cara — bernuansa Arab, Nusantara, atau Eropa — mana yang dipilih?

Dalam kasus “Erkennen”, penerjemah memilih “insyaf”, ketimbang bentukan “sadar”, “tahu”, “kenal”. Tapi, dalam kasus “Moral”, pilihan jatuh pada “moral”, bukan “akhlak”. Dalam kasus “Logik” atau turunannya, pilihan ada pada “logika”, bukan “akal” atau “nalar”. Kata “fenomena” juga tampaknya lebih dipilih daripada “penampakan” atau “gejala”.

Pilihan kata yang genting untuk diperiksa adalah kata “Gott”, yang bisa diterjemahkan sebagai: Allah, illah, Tuhan, tuhan, dewa—dan masing-masing punya bias. Kata “Allah” tak digunakan sama sekali. Tampaknya juga “illah”. Tak hanya oleh Pak Berthold, tapi tak juga oleh penerjemah lain, jika saya tidak salah. Dalam buku yang dibicarakan kali ini, kita menemukan “Tuhan” dan “dewa”, dan saya bertanya-tanya apa yang mendasari pilihannya. Misalnya:

Berkuasa dan tidak lagi menjadi hamba suatu dewa. Itulah sarana yang tersisa untuk mempermulia manusia. (hal. 62)

---

<sup>17</sup> <https://www.aphorismen.de/zitat/171281>. Situs ini menyebut sumber: *Also sprach Zarathustra*.

<sup>18</sup> <https://sprueche-liste.com/friedrich-nietzsche-zitate/>. Situs ini tidak menyebut sumber.

...pembedaan jiwa dan raga berkaitan dengan pengandaian sebuah tubuh-jiwa semu sebagai dasar kepercayaan kepada ruh dan hantu serta kepercayaan kepada dewa dan Tuhan. (hal. 64)

Kebenaran tidak sudi ada dewa di samping dirinya sendiri. (hal. 65)

Tampaknya kata “Tuhan” dipakai jika maknanya sesuai dengan Tuhan monoteisme, dan kata “dewa” dipakai jika maknanya lebih luas dari atau tidak sama dengan Tuhan monoteisme. Jika demikian pun, kita pantas bertanya, kenapa penerjemah memilih membedakannya, dan demikian mempersempit makna (mempertajam juga berarti mempersempit). Suatu pengucilan (eksklusi) yang tak terdapat dalam bahasa awal, kenapa jadi pilihan? Pertanyaan-pertanyaan itu lebih mudah ditelusuri lebih lanjut jika saya punya teks mula Nietzsche, yang sayangnya tak disediakan dan dirujuk di buku ini.

Tapi... kenapa juga pertanyaan-pertanyaan itu penting? Kenapa kita tidak bisa menikmati aforisme itu “apa adanya” (haha, memang ada yang “apa adanya”)? Begini, pertanyaan-pertanyaan itu muncul karena aforisme-aforisme ini tidak indah. Kalau sesuatu indah, kita terbuai dan tidak bertanya. Kalau sesuatu tidak indah, maka kita jadi berpikir. Kalau kita berpikir, kita bertanya. Begitu, bukan?

### **Langkah 3: Melihat beda puisi dan aforisme (perihal indah dan tidak indah yang tidak mudah)**

Sejujurnya, aforisme Nietzsche tidak indah—lho, memang bukan ditujukan untuk jadi indah kok.... Dalam *The Case of Wagner* kita sudah lihat, bagi Nietzsche, tidak ada keindahan pada dirinya. Baiklah. Kita toh tidak harus setuju dengan Nietzsche. Lepas dari apa pendapat Nietzsche, menurut saya puisi-puisi Nietzsche (bisa) indah. Saya tidak takut pakai kata indah atau bagus. Puisi Nietzsche indah, aforismenya tidak. Mari kita tengok puisi Nietzsche yang juga diterjemahkan oleh Pak Berthold berduet dengan Agus R. Sarjono dalam *Syahwat Keabadian* (berturutan, hal 66 dan 62).:

#### **Yang Kelak Terdesak Banyak Berkabar**

Yang kelak terdesak banyak berkabar,  
bisukan banyak hal ke dalam diri.  
Yang kelak terdesak nyalakan halilintar,  
mesti jadi awan berbilang hari.

#### **Ecce Homo**

Ya! Dari mana asalku kutahu pasti  
Tak terkenyangkan bagai api  
aku membara habisi diri.  
Segala kupegang menjelma cahaya,  
yang kulepas arang belaka:

pastilah aku api sejati.

Menurut saya ini terjemahan yang berhasil, dari puisi yang menghadirkan yang konkret. Apa yang indah menurut saya adalah berkenaan dengan kerinduan kita akan yang berwujud-inderawi-partikular, bukan abstrak-konseptual-universal. Yang, dari kerinduan kita, kita fahami sebagai hadir, konkret. Puisi yang sekadar mengandung konsep-konsep abstrak, seperti “kebenaran”, “berkuasa”, “moral”, “keindahan”, dsj. pada umumnya puisi yang buruk jika bukan puisi. Misalnya, aforisme yang telah dikutip di atas: *Berkuasa dan tidak lagi menjadi hamba suatu dewa. Itulah sarana yang tersisa untuk mempermulia manusia*. Jelas itu bukan puisi.

Yang konkret adalah yang dalam kesadaran kita hadir sebagai sensasi, imaji, asosiasi (rasa, citra, kias), bukan konsep dan definisi (pengertian dan batasan). Itulah yang hidup. Puisi-puisi Nietzsche menghadirkan yang hadir (citra: *halilintar, awan, api, arang, cahaya*), yang hidup (rasa: *membisu ke dalam diri, membara habisi diri, kupegang menjelma cahaya*). Tapi tak hanya itu.

Yang konkret memang juga bisa terbentuk dari konvensi, dari bentuk-bentuk yang telah kita kenal dari sebelumnya dan kita semati nilai. Di sini termasuk juga ritme, musikalitas, alusi, intertekstualitas, dll. Terjemahan “*yang kelak terdesak banyak berkabar*” bagi saya nikmat antara lain juga lantaran menggemakan melodi yang telah saya kenal dan sukai sebelumnya: *yang tertusuk padamu berdarah padaku* (Sutardji Calzoum Bachri). Saya juga mendengar gaung: *aku berkisar antara mereka sejak terpaksa* (Chairil Anwar).

Nietzsche punya puisi-puisi yang berhasil sebagai puisi.<sup>19</sup> Sedang, aforisme harus dinilai sebagai aforisme. Aforisme tidak punya pretensi keindahan. Ia tidak datang dari kerinduan kita akan yang indah (konkret-berwujud-inderawi-partikular). Ia datang dari kerinduan sekaligus keraguan kita akan yang benar (universal-metafisis-konseptual-abstrak).<sup>20</sup> Karena itu, aforisme menari dalam permainan logika. Aforisme yang berhasil adalah tarian yang menegangkan, yang menghasilkan paradoks. Puisi yang berhasil kita sebut indah. Aforisme yang berhasil kita sebut cerdas. Nietzsche, tentu saja, menghasilkan begitu banyak aforisme yang berhasil. Lalu, apa masalah kita sekarang? Masalahnya ada dalam penerjemahan...

---

<sup>19</sup> Jika tidak percaya, silakan baca Philip Grundlehner, *The Poetry of Friedrich Nietzsche* (Oxford University Press, 1986).

<sup>20</sup> Saya menggunakan teori saya sendiri tentang Struktur Rasa, yang sedikit banyak mulai dijelaskan dalam *Anatomi Rasa* (KPG, 2018) dan beberapa esai, antara lain seri “Tentang Rasa” (majalah *Basis*) atau surat-surat sastra (jurnal *Dekonstruksi*).

#### Langkah 4: Membaca aforisme Nietzsche sebagai gurindam (parodi atas ironi atas paradoks)

Katakanlah, Nietzsche punya aforisme ini: *Der Mensch der Erkenntnis muss nicht nur seine Feinde lieben, sondern auch seine Freunde hassen können*. (Orang berilmu harus tak cuma mampu cinta pada musuhnya, tapi juga benci pada sahabatnya). Atau versi lainnya: *Der Wissende muss nicht nur fähig sein, seine Feinde zu lieben, sondern auch seine Freunde zu hassen*. (Orang bijak harus tak hanya bisa mencintai musuhnya, tapi juga membenci sahabatnya.)

Dalam masyarakat Kristen Eropa yang dihidupi Nietzsche ketika itu, tentu ini adalah paradoks. Yesus mengajarkan manusia agar mencintai tak hanya sesama, tapi juga musuh. Cintailah musuhmu... Pada zaman Yesus, mungkin ini juga paradoks pada nilai masyarakatnya ketika itu, di Israel sekitar dekade pertama. Lalu, di peralihan ke abad XX, Nietzsche menawarkan paradoks pada nilai Kristen: cintailah musuh sekaligus musuhilah teman.

*Cintailah musuhmu sekaligus musuhilah temanmu!*—ini sebenarnya lucu banget.<sup>21</sup> Tapi, kalau salah cara baca, jangan-jangan orang menganggap itu perintah betulan, untuk dipraktikkan. Dan aforisme tak lagi lucu, melainkan menyebalkan atau bahkan mengerikan. (Tidakkah itu yang terjadi dengan tafsir Nietzsche oleh kaum Nazi?) Dalam pengantar *Jadilah Diri Sendiri*, aforisme disebut “teks fiksional” (hal. 10). Menurut saya, masalahnya bukan soal fiksi atau nonfiksi. Aforisme berada di luar kategori fiksi/nonfiksi. Yang lebih penting adalah: ia bukan preskripsi. Ia bukan resep atau pedoman berperilaku. Ia bukan norma. Aforisme adalah tarian spekulasi logika. Ia bermain dengan premis atau asumsi yang hendak ia permainkan.

Dalam kasus di atas, premis yang dipermainkan adalah: *kasihilah musuhmu*. Pembalikannya secara logis: *musuhilah kekasihmu*. Ini adalah permainan logika belaka. Efeknya, kita terganggu. Kalau tingkat ketergangguannya masih aman atau bahkan menyenangkan, itu namanya geli—suatu rasa yang berada di ambang nikmat dan sakit. Kita tergeli, tergelitik. Rasa geli ini menggerakkan (mengguncang) kita, bisa fisik maupun mental, dan dari sana kita bisa saja menilai ulang apa yang selama ini kita percaya. Hampir semua, jika bukan semua, aforisme Nietzsche bersifat seperti ini.

Puisi menghidupkan. Aforisme menggelitik. Keduanya bukan perintah atau pedoman.

Maka, catatan bagi dua buku yang berharga ini—*Jadilah Diri Sendiri* dan *Syahwat Keabadian* — adalah adanya beberapa pilihan terjemahan dan penyajian yang justru ironis terhadap paradoks

---

<sup>21</sup> Saya sangat tidak setuju Agus R. Sardjono yang mengatakan tak banyak unsur humor dalam pemikiran Nietzsche. Lihat *Syahwat Keabadian*, hal. 7.

Nietzsche, dengan harga paradoks itu menjadi mentah. Ejekan Nietzsche terbaca sebagai pedoman atau norma baru. Pilihan-pilihan itu adalah, telah diterangkan di atas: 1) Tidak disertakannya sumber rujukan, teks asli, dan catatan kritis, yang menyebabkan suasana kritis hilang dari buku ini. 2) Penyetaraan “aforisme” dengan “kata-kata mutiara”. Paduan butir 1 dan 2 potensial membuat pembaca dengan “mental kawan” atau “moral domba” terbujuk bersikap mencari pedoman dan norma dalam buku ini. 3) Beberapa pilihan kata dan ungkapannya cenderung dekat dengan selera atau bias kelompok religius-moralis (insyaf, akhirat, dewa/Tuhan), yang dikritik Nietzsche.

Tapi, ah tentu saja... atas nama perspektivisme, memangnya tidak boleh kita membaca Nietzsche secara berakhlak? Sekalipun itu bertentangan dengan selera Nietzsche tentang seni, seperti setidaknya dalam *The Case of Wagner* yang diterangkan di atas? Atas nama diktum “pengarang telah mati” boleh dong kita membaca Nietzsche dengan sikap berpetuah? Hmm, seperti sudah saya bilang... Saya pada mulanya tidak berniat berkhianat. Tapi, kalau pada akhirnya saya berkhianat, apa boleh buat...

Kalian boleh menganggap ini parodi atas ironi (dari penerjemah) atas paradoks (Nietzsche). Boleh juga tidak. Beberapa puisi atau “kata mutiara” Nietzsche dari kedua buku itu bisa dicomot dan kita perlakukan sebagai gurindam. Kita punya Gurindam Dua Belas gubahan Raja Ali Haji yang sohor itu. Jika gurindam rakyat, misalnya Gurindam Jiwa, nyaris tak beda dengan pantun—mengandung dua baris sampiran yang memberi imaji, dan dua baris isi yang memberi pesan—gurindam Raja Ali Haji tak peduli sampiran. Tak ada citra, rasa, suasana. Gurindam Dua Belas langsung berpetuah. Gurindam ini adalah petatah-petitih tanpa permissi. Kalau begitu, marilah, kita lagukan aforisme Nietzsche sebagai gurindam! Toh aforisme juga tidak dituntut memberi citraan suasana. Toh Nietzsche juga pernah bilang musik harus dimeditasi. Hmm, kalau mau lebih lembut sedikit, kita lantunkan sebagai syair lagu Cindai Siti Nurhaliza...

#### (Gurindam)

Hidup ini cermin adanya  
Temukan diri di dalamnya  
hendak kujadikan jalan utama  
carilah dengan segala upaya

Adalah lugu jika mengira  
akhlak kan tahan tanpa hukum Tuhan

Akhirat mutlak kita perlukan  
jika iman kan akhlak mau bertahan

Hidup ini cermin adanya  
Temukan *diri* dalamnya  
Ingin kujadikan jalan utama,  
carilah dengan segala upaya!<sup>22</sup>

Adalah naif jika menyangka  
bahwa moral akan bertahan  
andai tiada Tuhan yang menghukum  
“Akhirat” mutlak diperlukan  
jika kepercayaan akan moral  
mau dipertahankan<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Syahwat Keabadian, “Sebuah Cermin Hidup Ini”, hal. 44.

<sup>23</sup> Jadilah Diri Sendiri, hal. 35

Manusia insyaf tak hanya harus  
mampu mencintai musuh-musuhnya  
Tapi manusia haruslah mampu  
membenci akan sahabat-sahabatnya

Manusia insyaf tak hanya harus  
sanggup mencintai musuhnya,  
tetapi harus juga sanggup  
membenci sahabatnya.<sup>24</sup>

### (Cindai)

Jangan berdiam di datar lembah  
Jangan mendaki kelewat tinggi  
Indahnya bumi tiada terperi  
Barulah nampak dari tengah

Jangan berdiam di datar lembah!  
Jangan mendaki kelewat tinggi!  
Indah bumi tak terperi  
Baru nampak dari tengah<sup>25</sup>

Perut nan kokoh, gigi nan tajam  
begitu bagimu aku harapkan  
Bila kitabku sanggup kau tahan  
pastilah aku kau anggap kawan

Perut kokoh dan gigi tajam,  
begitu bagimu kuharapkan!  
Bila kitabku sanggup kau tahan,  
pasti aku kau jadikan kawan.<sup>26</sup>

Harus kulewati ratusan tangga  
mesti kudaki dan kudengar jeri

Harus kulewati ratusan tangga,  
mesti mendaki dan kudengar  
seruan kalian  
“Kau Keras! Adakah kami batu?”  
Harus kulewati ratusan tangga,  
dan jadi tangga tiada yang rela<sup>27</sup>

Duhai kau keras! Aduh, kamikah cadas?  
Jadi alas siapa yang ikhlas?

Kiat terbaik mendaki gunung  
Naiklah saja, jangan direnung  
Kiat terbaik mendaki gunung  
Naiklah, janganlah direnung

Kiat terbaik mendaki gunung?  
Naik saja! jangan direnung!<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> *Jadilah Diri Sendiri*, hal. 21.

<sup>25</sup> *Syahwat Keabadian*, “Kearifan”, hal. 54.

<sup>26</sup> *Syahwat Keabadian*, “Untuk Pembacaku”, hal. 61.

<sup>27</sup> *Syahwat Keabadian*, “Kerasnya Aku”, hal. 60.

<sup>28</sup> *Syahwat Keabadian*, “Naik”, hal. 56